

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus yang hidup bersama sebagai tubuh-Nya, di mana Kristus menjadi kepala yang memimpin dan memelihara kehidupan gereja. Semua anggota gereja dipanggil untuk melayani, karena gereja tidak dapat dipisahkan dari Kristus sebagai sumber hidupnya.¹

Sebagai tubuh Kristus, gereja hidup oleh kuasa Roh Kudus untuk melanjutkan karya Allah di dunia, yaitu membawa kehidupan, kasih, dan pemulihan bagi manusia yang terluka. Dalam persekutuan itu, gereja dipanggil untuk menjadi saluran anugerah Allah bagi semua orang, khususnya mereka yang membutuhkan pengharapan dan perdamaian.²

Sejak awal, gereja memang diutus ke dunia yang beragam budaya untuk menjalankan misi Allah. Oleh karena itu, gereja harus memahami kehidupan dan keyakinan manusia, serta menyampaikan kabar baik dengan cara yang dapat dimengerti oleh semua orang. Pada dasarnya, gereja adalah

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 257.

² Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

dan gereja mengutus setiap anggotanya ke dunia. Dengan demikian, seluruh kehidupan gereja tidak terlepas dari tugas untuk bersaksi, melayani, dan menghadirkan kasih Allah dalam dunia.³

Di masa sekarang, gereja perlu melihat situasi dunia sebagai kesempatan untuk menegaskan kembali misinya, dengan tetap berpegang pada ajaran Alkitab. Berbagai tantangan seperti ketidakadilan, masalah sosial, dan konflik antaragama menuntut gereja untuk memberikan respon yang tepat dan menyeluruh. Oleh karena itu, misi Kristen harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman dan memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, gereja juga dipanggil untuk menunjukkan kasih yang tulus agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai tanpa memandang perbedaan. Dalam praktiknya, misi Kristen dijalankan berdasarkan ajaran Alkitab dan tradisi gereja.⁴

supaya gereja dapat menjalankan misinya dengan baik, diperlukan pengelolaan pelayanan yang efektif. Jika pengelolaan tidak baik, hal itu dapat menghambat pertumbuhan gereja, baik secara rohani maupun secara nyata. Misalnya, pengelolaan keuangan yang tidak transparan dapat menimbulkan ketidakpercayaan jemaat dan mengurangi keterlibatan mereka dalam pelayanan.

³ Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila*, 228.

⁴ Iman Pasrah Zai and Malik Bambang, "Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, Dan Budaya Dari Abad Ke Abad," *Budi pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3 No. 1 (2025): 59.

Ketidakadilan merupakan tindakan yang sewenang-wenang, biasanya ketidakadilan ini muncul dikarenakan adanya hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ketidakadilan yang terjadi di gereja merupakan tantangan yang sedang dihadapi oleh gereja itu sendiri. Dimana ketidakadilan dirasakan oleh anggota Jemaat Waka' karena adanya konflik yang terjadi antara anggota antara anggota jemaat dengan beberapa majelis. Menurut Filipus akibat dari dugaan penggelapan dana renovasi gereja yang dilakukan oleh beberapa majelis dengan tukang yang diberi wewenang untuk merenovasi gereja tersebut, ketika anggota jemaat bertanya kepada majelis yang diberi wewenang untuk mengelola uang pembangunan gereja, mengenai kapan gereja akan direnovasi? Majelis kadangkala memberikan janji-janji yang membuat anggota jemaat menjadi muak atas jawaban dari majelis bahkan kadangkala pertanyaan anggota jemaat diabaikan. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk membangun aktualisasi misi kristen.

Ketidakadilan dalam gereja dapat dilihat dari adanya perlakuan yang berbeda terhadap anggota jemaat berdasarkan status sosial, jabatan, kedekatan dengan pemimpin gereja, maupun latar belakang keluarga. Selain itu, kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan belum dirasakan oleh semua jemaat, karena pelayanan seringkali diberikan oleh orang-orang tertentu. Dalam proses pengambilan keputusan gereja, sebagian jemaat juga merasa bahwa pendapat dan masukan mereka kurang didengarkan. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya perhatian terhadap jemaat yang lemah atau

sedang mengalami pergumulan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya rasa keadilan, kepercayaan, dan keharmonisan dalam persekutuan jemaat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan.

Menurut Filipus dugaan penggelapan dana renovasi gereja tidak hanya menunjukkan adanya pelanggaran hukum atau kesalahan dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga mencerminkan kegagalan gereja dalam menjalankan misinya. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai kebenaran, keadilan, dan integritas di tengah jemaat maupun masyarakat. Namun ketika praktik ketidakjujuran justru terjadi di dalam sebuah gereja sendiri, hal ini menjadi kontradiksi terhadap panggilan tersebut. Dalam konteks marturia (kesaksian), tindakan penggelapan merusak kredibilitas gereja sebagai saksi Kristus. Gereja kehilangan otoritas moralnya untuk bersuara tentang kejujuran dan keadilan, karena realitas internalnya tidak mencerminkan nilai yang diberitakan. Akibatnya, kesaksian gereja kepada dunia menjadi lemah dan tidak meyakinkan.

Dugaan ini menunjukkan bahwa persoalan yang terjadi bukan sekedar kegagalan manajemen keuangan, melainkan kegagalan misiologis. Gereja tidak berhasil membentuk karakter pelayanan dan jemaat yang hidup dalam integritas. Ketika ketidakadilan finansial dibiarkan atau tidak ditangani dengan benar, gereja gagal menjadi terang dan garam dunia.

Alasan penulis meneliti masalah tersebut karena, masalah ini sangat serius baik di kalangan gereja dan masyarakat. Dan dengan adanya penelitian ini kita bisa melihat cara-cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam gereja dan masyarakat. Karena misi gereja hadir sebagai orang ketiga dalam suatu masalah, untuk menyelesaikan masalah itu sendiri. Sehingga masalah yang di hadapi baik gereja maupun masyarakat boleh selesai dengan adanya peran misi. Dari penelitian ini kita bisa melihat bahwa peran misi sangat diharapkan dalam dinamika-dinamika tersebut.

Yang penulis harapkan dari tulisan ini, ialah dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan. Serta bagaimana para pembaca memahami maksud dan tujuan dari tulisan ini sehingga dapat dipraktekkan dengan baik. Bukan hanya sekedar dalam berteori tetapi harus dipraktekkan. Sehingga orang-orang yang ada disekitar bisa mencontoh apa yang kita perbuat melalui tindakan nyata kita. Sehingga tulisan ini bukan hanya sekedar dipahami saja, tetapi, harus betul-betul dipraktekkan, itu yang diharapkan oleh peneliti saat ini.

Dalam situasi ketidakadilan, kita sering menganggap bahwa yang mengalami kerusakan moral hanya lah para korban. Padahal, sebenarnya

pelaku ketidakadilan juga mengalami hal serupa, karena tindakan mereka tidak didasarkan pada pemahaman yang benar tentang martabat manusia.⁵

Pelaku ketidakadilan tetap manusia seperti korban. Karena itu, usaha untuk memulihkan martabat manusia juga perlu diberikan kepada mereka. Sikap peduli dan kasih tidak hanya untuk korban, tetapi juga untuk pelaku. Kehidupan para pelaku juga sebenarnya terancam, walaupun itu akibat dari perbuatan mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka juga perlu diperhatikan.⁶

Perjuangan gereja harus menjangkau pelaku ketidakadilan, agar mereka bisa berubah dan kembali hidup sebagai manusia yang bermartabat. Gereja juga perlu menunjukkan kepedulian kepada korban sebagai wujud kasih Allah yang dibagikan kepada semua orang. Kasih Tuhan yang menjadi dasar hidup gereja mendorong gereja untuk bersikap peduli dan mau berdiri bersama orang yang sedang menderita. Kasih kepada korban tidak cukup hanya sebatas perasaan saja. Kasih itu harus nyata, yaitu ditunjukkan melalui perhatian dan tindakan yang membawa kebaikan bagi orang yang dikasihi.⁷

Berkaitan dengan kajian tersebut, Jey membahas pentingnya menggabungkan prinsip-prinsip misi Paulus dengan realitas masyarakat modern, mengarah pada refleksi mendalam mengenai peran gereja dalam menyampaikan pesan injil. Keterlibatan aktif dalam meresapi dalam

⁵ Yuni Ronila Berutu, "Transformasi Sosial Melalui Gereja: Menerapkan Prinsip-Prinsip Manifesto Politik Yesus Dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial," *OPEN ACCESS 3* (2025): 184.

⁶ *Ibid.*, 148.

⁷ Gaudencio Rosales and C.G. Arevalo, "For All The Peoples Of Asia. Federation Of Asia Bishops' Conferences" (1992): 200.

memahami konteks lokal menjadi kunci kesuksesan misi penginjilan di era kontemporer. Pentingnya dialog, bukan hanya sebagai alat untuk menyebarkan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan menghargai keberagaman. Kesimpulan yang diungkapkan menekankan bahwa menghadapi dinamika masyarakat modern yang terus berubah, pendekatan kontekstual, responsif, dan terintegrasi dengan teknologi menjadi kunci dalam pelaksanaan misi penginjilan. Sementara itu, Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi yang melaju sangat cepat akan mengantar perubahan gereja ke masa depan.

Gultom menulis tentang strategi gembala jemaat dan pembangunan motivasi dan konsistensi spiritual generasi "Z", Tulisan tersebut belum membahas secara khusus tentang generasi "Z" dan juga belum menyinggung kondisi jemaat secara umum. Selanjutnya, Lado membahas strategi pelayanan gereja sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan jemaat di masa pandemi Covid-19. Pembahasan hampir sama dengan yang dilakukan oleh Gultom, namun lebih berfokus pada situasi Covid-19 sehingga belum melihat permasalahan jemaat secara menyeluruh. Sementara itu, Kusnis menulis tentang pengembangan jiwa entrepreneurship sebagai salah satu strategi gereja untuk mencapai kemandirian jemaat. Akan tetapi, pembahasannya lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi jemaat dan kurang

memperhatikan persoalan jemaat secara keseluruhan, terutama dari segi pengelolaan.

Misi gereja hadir, sebagai Transformasi dan rekonsiliasi, dimana gereja dipahami sebagai agen yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memulihkan relasi yang rusak secara menyeluruh. Gereja berperan menghadirkan keadilan, pertobatan, pengampunan, dan pemulihan antara pihak pelaku (Majelis yang terlibat, Tukang, dan salah satu oknum yang dipercaya oleh jemaat) dan Korban (sebagian majelis gereja dan anggota jemaat), berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah, dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan hanya pada istilah, tetapi pada pendekatan misiologis yang menempatkan kasus penggelapan sebagai persoalan iman dan kesaksian (marturia), sehingga penyelesaiannya harus bersifat transformatif, bukan sekedar administratif.

Peneliti sebelumnya tidak mengaitkan bagaimana misi gereja hadir dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi di gereja dan masyarakat seperti ketidakadilan, yang dialami anggota jemaat karena adanya penggelapan uang yang akan dipakai untuk memperbaiki gereja, dan orang yang melakukan hal tersebut adalah majelis dan anggota jemaat itu sendiri. Sehingga dalam tulisan ini kebaruan yang diperoleh oleh penulis ialah bagaimana misi hadir sebagai penengah dalam menghadapi masalah yang ada di gereja.

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan damai dalam masyarakat. David J. Bosch menjelaskan bahwa gereja merupakan komunitas yang diutus untuk menjalankan misi Allah di dunia. Karena itu, kehadiran gereja seharusnya membawa perubahan yang nyata bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa keadilan berarti setiap orang mendapatkan haknya secara layak dan diperlakukan sama. Namun dalam kenyataan sehari-hari, ketidakadilan masih sering terjadi di tengah masyarakat. Marton Deutsch menjelaskan bahwa ketidakadilan dapat menimbulkan konflik karena orang merasa dirugikan. Oleh sebab itu, gereja tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga harus berperan dalam memperjuangkan keadilan dan menciptakan perdamaian.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada misi gereja(Pendeta) dalam menghadapi dan merespons ketidakadilan yang terjadi di tengah jemaat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan misi gereja (pendeta) dan pentingnya misi gereja dalam menghadapi ketidakadilan yang terjadi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Waka'?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pelaksanaan misi gereja . dan pentingnya dalam menghadapi ketidakadilan yang terjadi di gereja Toraja Mamasa Jemaat Waka'

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam konteks akademik sebagai sumbangsi pemikiran dan dapat berguna menjadi rujukan dalam hal pemahaman mendalam tentang bagaimana misi kristen hadir di tengah ketidakadilan yang terjadi di gereja dan masyarakat. Pengembangan teori misi kontekstual, untuk meningkatkan respons gereja terhadap isu-isu yang terjadi. Dan juga dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah pada mata kuliah Metode Penelitian yang berhubungan dengan judul tersebut.

2. Praktis

Penelitian misi gereja memberikan manfaat praktis berupa pengembangan strategi dan model misi yang efektif, peningkatan kesadaran dan respons gereja terhadap isu-isu yang terjadi, serta peningkatan kerjasama dan kolaborasi antara gereja dan organisasi lain dalam menghadapi tantangan ketidakadilan

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini, akan disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, Penulisan dan manfaat penelitian dan dalam hal ini terdiri dari manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Bab II Landasan teori memuat, misi gereja, keadilan, ketidakadilan, penyebab yang mendorong keadilan, faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan, misi gereja dan keadilan.

Bab III Metode penelitian.